

EKSEGESIS KANONIKAL TERHADAP KITAB EZRA-NEHEMIA DAN  
IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI

SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
SARJANA TEOLOGI



OLEH  
TITI PRASTIWI

MALANG, JAWA TIMUR

APRIL 2014

SKRIPSI INI TELAH DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH  
DEWAN PENGAJAR SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN UNTUK GELAR

SARJANA TEOLOGI



DOSEN PEMBIMBING

RICHARD J. KONIECZNY, Th.M.

## ABSTRAK

Prastiwi, Titi, 2014. *Eksgegesis Kanonikal terhadap Kitab Ezra-Nehemia dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Richard Konieczny, Th.M. Hal. Viii + 109.

Kata Kunci: *eksegesis kanonikal, ezra, nehemia, kepemimpinan, rohaniwan, kaum awam*

Kitab Ezra dan Nehemia dalam kanon Ibrani merupakan satu kitab yang pada perkembangannya dipisah menjadi dua kitab yang berbeda. Eksegesis dengan pendekatan kanonikal melihat kedua kitab ini merupakan dua kitab yang berdiri sendiri dengan keunikan masing-masing meskipun ada pandangan yang berpendapat bahwa kedua kitab ini ditulis oleh pengarang yang sama, memiliki tema yang mirip, adanya faktor kesamaan literatur, urutan sejarah dan bukti sejarah. Berdasarkan persamaan tersebut, Ezra dan Nehemia merupakan pemimpin yang dipanggil untuk memulihkan tatanan kehidupan umat Allah. Ezra adalah seorang imam dan ahli Taurat yang berupaya mengembalikan ibadah dan penyembahan hanya kepada Allah Israel. Perannya sebagai pemimpin terlihat dari bagaimana ia dapat membangun kembali Bait Suci dan memperbaiki kehidupan umat Allah yang sesuai dengan perjanjian, salah satunya dengan memurnikan bangsa Israel dari perempuan kafir. Sedangkan Nehemia, tampil sebagai pemimpin yang mewakili kaum awam, seorang juru minuman raja yang dipanggil Allah untuk pulang ke Yehuda setelah mendengar kabar kehancuran tembok kota Yerusalem. Kepemimpinannya berdampak dalam segi fisik, yaitu pembangunan kembali tembok Yerusalem. Dengan peran mereka masing-masing, bangsa Israel dapat bangkit untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai umat Allah. Hal ini dapat tercapai karena keduanya saling bekerja sama dengan melakukan visi, misi, dan nilai-nilai yang Allah berikan sesuai panggilan mereka.

Kepemimpinan Ezra dan Nehemia merupakan model bagi para pemimpin gereja masa kini dalam menggumulkan visi, misi, dan nilai kerja sama dalam pelayanan. Pengalaman Ezra dan Nehemia menunjukkan bahwa baik rohaniwan maupun kaum awam, keduanya dipanggil Allah untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang membangun bangsa Israel. Meskipun pada kenyataannya, masing-masing pemimpin akan melakukan peran yang berbeda tetapi mereka memiliki panggilan yang sama, yaitu untuk melaksanakan agenda Allah. Allah mempercayakan kemampuan-kemampuan yang berbeda sesuai dengan peran mereka dalam menjalankan visi dan misi-Nya. Visi dan misi tersebut dapat dicapai dengan efektif ketika pendeta dan pemimpin awam dapat terlibat aktif dan saling bekerja sama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ezra ini berangkat pulang dari Babel.  
Ia adalah seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa  
yang diberikan TUHAN, Allah Israel.  
Dan raja memberi dia segala yang diinginkannya,  
oleh karena tangan TUHAN, Allahnya, melindungi dia.  
Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta  
mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel.  
Ezra 7:6, 10

Berkatalah aku kepada mereka:  
“Kamu lihat kemalangan yang kita alami,  
yakni Yerusalem telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar.  
Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita tidak lagi dicela.”  
Ketika kuberitahukan kepada mereka, betapa mudahnya tangan Allahku  
yang melindungi aku dan juga apa yang dikatakan raja kepadaku, berkatalah mereka:  
“Kami siap untuk membangun!” Dan dengan sekuat tenaga mereka mulai melakukan  
pekerjaan yang baik itu.  
Nehemia 2:18-19

Penulis bersyukur untuk hikmat dan penyertaan dari Allah yang memampukan penulis dalam menyelesaikan proses pembelajaran di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT). Penulis menyadari Allahlah yang menuntun setiap proses yang penulis jalani selama mengikuti kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Kedua bagian Alkitab yang penulis cantumkan di atas merupakan ayat-ayat yang menginspirasi penulis untuk menggumulkan visi, misi, dan nilai-nilai dalam penulisan skripsi ini dan untuk menjalani pelayanan yang Allah percayakan.

Penulis juga menyadari adanya dukungan dari berbagai pihak selama penulis menjalani studi di SAAT menjadi bukti nyata pemeliharaan Allah yang tak berkesudahan.

*Pertama*, penulis berterima kasih kepada Bapak Rektor beserta segenap dewan dosen SAAT yang telah bersumbangsiah dalam proses pembentukan penulis baik dalam

segi akademik maupun karakter. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Bapak Richard J. Konieczny selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan memberi banyak masukan dalam pengerjaan skripsi ini.

*Kedua*, penulis bersyukur untuk keluarga yang Allah anugerahkan kepada penulis; untuk Papa, Ibu, Gilang, Bunga, Bonus, dan Grace. Mereka adalah orang-orang yang terus mendukung dan mendoakan penulis untuk menjadi hamba Tuhan yang berkenan di hadapan Tuhan dan tetap teguh dalam menjalani panggilan ini. Terima kasih untuk papa yang merelakan anak pertamanya untuk menjadi persembahan sulung bagi Tuhan.

*Ketiga*, penulis juga bersyukur untuk dukungan yang diberikan oleh segenap hamba Tuhan, majelis, dan jemaat GKKK Solo. Mereka adalah perpanjangan tangan Allah yang dengan setia memberikan dukungan doa dan dana selama penulis menjalani studi di SAAT.

*Keempat*, penulis berterima kasih untuk kesediaan Hariyono Wongsohadi yang telah membantu penulis dalam proses pembuatan proposal sampai pengeditan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada Silvy Inawati, Andrea Li, Randy Gunawan, Juarini E. Naulu, Yulia Tanti, dan Aldi Rusli yang memberikan semangat dan perhatian kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

*Kelima*, penulis berterima kasih untuk masta 2009 yang telah menjadi sahabat-sahabat yang menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran. Kehadiran rekan-rekan dari masta lain sebagai rekan sepanggilan di komunitas SAAT merupakan anugerah yang Allah berikan dalam proses pendewasaan penulis, terima kasih untuk setiap masukan dan teguran yang diberikan kepada penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
BATASAN PENULISAN .....	15
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN .....	16
METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	16
BAB II PENDEKATAN KANONIKAL.....	19
LATAR BELAKANG PENDEKATAN KANONIKAL .....	19
PENGERTIAN PENDEKATAN KANONIKAL .....	21
FORMAT PENDEKATAN KANONIKAL .....	26
KESIMPULAN .....	28
BAB III EKSEGESIS KITAB EZRA DAN NEHEMIA DENGAN PENDEKATAN KANONIKAL .....	30

KESATUAN KITAB EZRA DAN NEHEMIA .....	31
<i>Persoalan dalam Kritik Sejarah</i> .....	31
<i>Bentuk Kanonik dari Kitab Ezra dan Nehemia</i> .....	33
<i>Implikasi Teologis dan Hermeneutis</i> .....	38
STRUKTUR KITAB EZRA DAN NEHEMIA .....	41
<i>Kembalinya Bangsa Israel dari Pembuangan (Ezra 1:1-Nehemia 7:3) ...</i>	41
<i>Pembaharuan dan Reformasi (Nehemia 7:4-12:44)</i> .....	64
<i>Pembaharuan yang Dilakukan Nehemia (Nehemia 12:44-13:31)</i> .....	74
KESIMPULAN .....	81
<b>BAB IV IMPLIKASI KEPEMIMPINAN EZRA DAN NEHEMIA DALAM</b>	
<b>KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI</b> .....	83
<b>ARTI PENTINGNYA SEORANG PEMIMPIN DALAM GEREJA</b> .....	84
<b>PERAN PEMIMPIN DALAM GEREJA</b> .....	86
<i>Menentukan Visi bagi Gereja</i> .....	87
<i>Menentukan Misi bagi Gereja</i> .....	93
<i>Menetapkan Nilai-nilai dalam Pelayanan</i> .....	95
KESIMPULAN .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	103
<b>KESIMPULAN</b> .....	103
<b>SARAN</b> .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	107

## DAFTAR SINGKATAN

bdk.	: bandingkan
dkk.	: dan kawan-kawan
ed. ( <i>editor</i> atau <i>edition</i> )	: penyunting atau edisi
eds. ( <i>editors</i> )	: para penyunting
ibid. ( <i>ibidem</i> )	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
terj.	: terjemahan
vol.	: volume



# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum, masyarakat memahami pemimpin sebagai orang-orang yang menduduki posisi-posisi formal dalam pemerintahan, dunia bisnis, pendidikan, sosial, agama, dan sebagainya.<sup>1</sup> Kenyataannya, mereka yang menduduki jabatan tersebut tidak melakukan fungsi kepemimpinan sebagaimana mestinya.<sup>2</sup> Maka tidak mengherankan bila bangsa Indonesia mengalami kelangkaan pemimpin yang mampu memimpin dengan integritas moral dan kapabilitas kepemimpinan yang memadai.<sup>3</sup> Sen Sendjaya bahkan berpendapat, “kita harus berani mengakui bahwa kita berada dalam krisis kepemimpinan.”<sup>4</sup>

Kondisi yang serupa juga dialami oleh gereja. Gereja sebagai sebuah wadah yang diharapkan menghasilkan pemimpin yang tinggi iman, ilmu, dan pengabdian juga tak luput dari krisis kepemimpinan.<sup>5</sup> Hampir setiap gereja memiliki seseorang yang menduduki posisi kepemimpinan yang disebut gembala Sidang. Gereja-gereja yang

---

<sup>1</sup>Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin demi Kristus* (edisi kedua; Surabaya: Perkantas, 2012) 1.

<sup>2</sup>Lebih tepatnya, orang yang menjabat posisi tersebut yang dikenal sebagai kepala dan pejabat teras pemerintahan, direktur dan manajer perusahaan, rektor universitas, atau penatua gereja, belum tentu mereka adalah pemimpin (ibid. 2).

<sup>3</sup>Para pejabat pemerintah di berbagai tingkat haus kuasa dan ingin terus berkuasa sehingga tidak ada lagi motivasi untuk melayani rakyat.

<sup>4</sup>Ibid. 4.

<sup>5</sup>John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (terj. Djoni Setiawan; Jakarta: Gunung Mulia, 2010) 3. Indikasi dari krisis kepemimpinan yang terjadi dalam gereja lih. James E. Means, *Leadership in Christian Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1989) 18-23.

efektif membedakan antara memiliki seseorang dengan posisi kepemimpinan dan seseorang yang memegang kepemimpinan.<sup>6</sup> Survei yang dilakukan George Barna menunjukkan bahwa sebagian besar pemimpin yang sejati di dalam gereja bukanlah gembala Sidang. Ia menjelaskan hasil surveinya demikian:

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif seseorang harus terpenggil oleh Allah untuk memimpin, memiliki watak seorang hamba Allah, dan menunjukkan sejumlah kemampuan yang menghasilkan kepemimpinan. Seorang pemimpin memakai karunia dan kemampuan memimpinya dengan motivasi, mengerahkan, mengumpulkan sumber-sumber serta mengarahkan orang banyak untuk bersama-sama mencapai visi dari Allah yang sama dengan visi mereka.<sup>7</sup>

Realitas yang terjadi dalam gereja adalah sebuah gereja tetap membutuhkan seorang hamba Tuhan yang memimpin gereja sebagai gembala Sidang selain orang-orang yang mampu memimpin di dalam gereja. Sebagai contoh, sebuah gereja yang selama bertahun-tahun tidak memiliki seorang Gembala Sidang tetap merasa memerlukan seorang pendeta untuk memimpin gereja mereka. Kondisi gereja tersebut secara umum dapat berjalan dengan baik tanpa adanya seorang gembala Sidang; hal ini terlihat dengan segala kegiatan dan pelayanan yang telah diprogramkan dapat tetap berjalan dengan baik. Namun, gereja tersebut tetap mencari hamba Tuhan yang dapat memimpin mereka sebagai gembala Sidang.<sup>8</sup>

Gembala Sidang gereja kebanyakan adalah seorang pendeta. Pendeta merupakan seorang pelayan firman yang juga berperan sebagai penilik gereja di mana ia melayani. Pendeta yang telah terdidik dengan pemahaman teologis melakukan tugas-tugas yang biasa disebut sebagai fungsi pastoral. Fungsi ini termasuk di dalamnya

---

<sup>6</sup>George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches* (terj. Endyahswarawati Handoko; Malang: Gandum Mas, 2005) 31.

<sup>7</sup>Ibid. 31

<sup>8</sup>Penulis memperoleh informasi tersebut berdasarkan pengalaman pelayanan dari dosen pembimbing di beberapa gereja.

memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, dan melayani kelompok dan individu.<sup>9</sup> Pendeta juga melakukan fungsi mengawasi berbagai aktivitas jemaatnya yang ikut melakukan sebagian fungsi pastoral. Seorang pendeta menjalankan peran sebagai pemimpin rohani ketika bekerja sama dengan orang lain dalam pelayanannya. Ia menjadi pembimbing dan pelatih bagi orang-orang yang terlibat pelayanan bersamanya. Peran yang sering kali tidak disadari oleh seorang pendeta adalah menjadi penasihat rohani bagi jemaatnya. Seorang pendeta perlu menjalankan peran tersebut karena ia membantu para pemimpin dalam gereja dan jemaat untuk menerapkan dimensi rohani ke dalam sisi praktis kehidupan mereka dan aktivitas gereja sehari-hari.<sup>10</sup>

Ketua jemaat atau ketua majelis merupakan salah satu jabatan kepemimpinan dalam gereja. Ketua majelis turut bekerja sama dengan seluruh pemimpin gereja lain, termasuk dengan pendeta, pemimpin profesional, dan awam, serta staf gereja. Kepemimpinan ketua majelis lebih berkonsentrasi dalam aspek organisasi kegiatan-kegiatan jemaat selain tetap memperhatikan prioritas rohani dalam misi dan pelayanan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, ketua majelis berbagi dengan pendeta dalam hal kepemimpinan. Dengan adanya kedua pemimpin tersebut, baik kepemimpinan rohaniwan maupun awam dalam gereja akan dapat membawa gereja ke dalam kepemimpinan paling kompeten yang dapat dimiliki gereja. Di dalamnya terkandung motivasi yang baik dan membangun moral yang

---

<sup>9</sup>Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (terj. S. M. Siahaan; Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 7.

<sup>10</sup>Ibid. 8.

<sup>11</sup>Dalam hal otoritas dari kedua pemimpin tersebut, ketua majelis memperoleh otoritasnya dari pengangkatannya oleh jemaat, sedangkan otoritas pendeta berasal dari panggilannya. Panggilan tersebut menempatkan tanggung jawab kepemimpinan rohani kepada pendeta yang dilaksanakan di lingkungan institusi jemaat. Hal ini berbeda dengan ketua majelis yang tanggung jawab kepemimpinannya secara institusional mendukung misi rohani dan pelayanan gereja. Keduanya harus saling menghormati dan menyadari beban yang timbul dari posisi masing-masing (ibid. 27).

tinggi sehingga meningkatkan rasa saling menghargai terhadap sumbangan yang dapat diberikan oleh individu.<sup>12</sup>

Kerja sama di antara kedua pemimpin tersebut merupakan keuntungan yang gereja dapatkan dengan adanya dua jenis kepemimpinan yang dapat saling melengkapi. Namun realitasnya, pemimpin-pemimpin yang menduduki kursi pemimpin, baik pedeta maupun pemimpin awam tidak menjalankan fungsinya sebagaimana seharusnya. Keprihatinan terhadap situasi kepemimpinan baik di negara ini pada umumnya maupun dalam gereja pada khususnya diutarakan oleh Eka Darmaputera demikian:

Negeri ini, dan gereja-gereja kita, bergerak tanpa arah, serta bersibuk diri tanpa makna. Dan, hasilnya hanyalah kepenatan, tanpa tahu untuk apa. Pemimpin-pemimpin kita banyak, tetapi mereka tidak memimpin. Pemimpin-pemimpin itu seperti tutur Yehezkiel, minum susu dan makan daging domba-domba gembalaan mereka. Tapi tidak membebat luka-luka mereka. Tidak mengarahkan perjalanan mereka.<sup>13</sup>

Pandangan serupa diketengahkan oleh Sendjaya khususnya dalam menilai situasi kepemimpinan dalam gereja, ia berpendapat. “kepemimpinan dalam gereja adalah sebuah topik yang signifikan dan urgen untuk dipikirkan, digumuli, dan didiskusikan secara kolektif agar gereja dapat mengemban misi yang Allah mandatkan kepadanya dengan efektif (*doing the right things*) dan efisien (*doing things right*).”<sup>14</sup>

Sementara itu, Sendjaya menilai adanya fenomena yang patut mendapat perhatian khusus dari pemerhati dan praktisi kepemimpinan Kristen, yaitu dunia bisnis mengadopsi prinsip dan pola kepemimpinan alkitabiah (meskipun mereka tidak menyadarinya) dan sebaliknya gereja malah mengaborsi prinsip dan pola tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid. 196.

<sup>13</sup>*Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005) 7-8.

<sup>14</sup>Sen Sendjaya, “Kepemimpinan dalam Gereja Lokal,” *Stulos* 2/1 (2003) 43.

<sup>15</sup>Sendjaya, *Jadilah* 6.

Menurutnya, salah satu faktor yang mendukung terjadinya fenomena tersebut dalam gereja adalah visi. Pendapat tersebut berasal dari survei yang pernah dilakukan olehnya demikian:

Saya pernah melakukan survei informal tentang visi gereja terhadap para anggota sebuah milis diskusi Kristen yang terdiri dari berbagai macam gereja dan denominasi. Salah satu pertanyaan dalam survei tersebut kurang lebih begini: “Apakah anda tahu visi gereja anda?” Sebagian besar menjawab tidak tahu. Bahkan tidak sedikit yang mengungkapkan keraguan apakah gereja mereka memiliki visi.<sup>16</sup>

Barna mendefinisikan visi sebagai “*a clear mental portrait of a preferable future, communicated by God to His chosen servant-leaders, based upon an accurate understanding of God, self, and circumstances*”<sup>17</sup> Para ahli kepemimpinan mengakui bahwa visi adalah hal yang penting dengan alasan yang jelas, yaitu jika pemimpin tidak tahu ke mana akan melangkah maka tidak mungkin ia akan sampai di sana.<sup>18</sup>

Seorang pemimpin, baik pemimpin rohani maupun awam tidak hanya berhenti hanya dengan memiliki visi tetapi juga harus dapat menjalankannya dalam bentuk misi. Bill Perkins mengutip perkataan Dwight D. Eisenhower yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni membuat orang lain melakukan sesuatu yang ingin anda lakukan karena ia ingin melakukannya.<sup>19</sup> Berdasarkan definisi tersebut, seorang pemimpin merupakan orang yang sadar bahwa dirinya adalah seorang pemimpin karena ia berusaha membuat orang lain melakukan sesuatu. Dengan demikian, pemimpin paling tidak harus memiliki misi untuk membawa pengikutnya mencapai visi tersebut.

---

<sup>16</sup>Ibid. 7.

<sup>17</sup>“The Vision Thing” dalam *Leaders on Leadership* (ed. George Barna; Ventura:Regal, 1997) 47.

<sup>18</sup>Henry & Richard Blackaby, *Kepemimpinan Rohani* (terj. Sarah Iswanti Tioso; Batam: Gospel, 2005) 85.

<sup>19</sup>*Membangkitkan Kepemimpinan dalam Diri Anda* (terj. Juni Prakoso; Batam: Interaksara, 2005) 9. Dwight D. Eisenhower merupakan mantan presiden Amerika Serikat.

Signifikansi visi dan misi dalam kepemimpinan tidak berarti menghilangkan nilai-nilai dalam kaitannya dengan relasi antara pemimpin dan pengikut. Henry Blackaby dan Richard Blackaby berpendapat bahwa tujuan utama dari para pemimpin rohani bukanlah untuk mencapai tujuannya sendiri melainkan untuk mencapai kehendak Allah. Mereka tidak memakai para pengikutnya untuk mencapai tujuannya karena merekalah tujuannya. Mereka juga memiliki tanggung jawab yang diberikan Allah untuk memimpin pengikutnya dengan sekuat tenaga mengikuti agenda Allah.<sup>20</sup> Blackaby dan Blackaby mengutip pendapat Depree mengenai tanggung jawab seorang pemimpin bisnis maupun agamawi untuk mengadakan hubungan perjanjian:

Komitmen bersama mengenai gagasan-gagasan, permasalahan-permasalahan, nilai-nilai, tujuan-tujuan, dan proses pengelolaan organisasi. Kata-kata seperti kasih, keramahan, dan reaksi kimia pribadi jelas penting. Hubungan perjanjian ini jelas terbuka pada pengaruh. Hubungan perjanjian ini memenuhi kebutuhan yang mendalam dan membuat pekerjaan itu berarti dan memberi kepuasan pribadi. Hubungan perjanjian menyiratkan kesatuan dan kasih karunia dan rasa percaya. Hubungan perjanjian merupakan ekspresi dari sifat kudus hubungan itu.<sup>21</sup>

Dalam mencapai tujuan, pemimpin rohani tidak berusaha mencapai yang terbaik, dalam artian melakukan segala sesuatu dengan sempurna, melainkan terbaik karena membawa pengikutnya di mana mereka sekarang berada ke tempat di mana Allah ingin mereka berada.<sup>22</sup> Aubrey Malphurs mendefinisikan nilai-nilai terbaik sebagai sesuatu yang berlaku terus-menerus, penuh gairah, dan berlandaskan pada kebenaran Alkitab

---

<sup>20</sup>Blackaby & Blackaby, *Kepemimpinan* 172. Para pemimpin bisa saja mencapai tujuan mereka meskipun itu bukan kehendak Allah. Sebaliknya, pemimpin yang mencapai tujuan tidak berarti mereka diberkati Allah.

<sup>21</sup>Ibid. 172-173.

<sup>22</sup>Ibid. 176.

yang mengarahkan sebuah organisasi.<sup>23</sup> Berdasarkan definisi tersebut, ada lima bagian penting yang berkaitan dengan nilai-nilai, yaitu:<sup>24</sup>

*Pertama*, nilai-nilai harus bersifat terus-menerus atau konstan. Di dalam tuntutan zaman di mana segala sesuatu cepat berubah seiring dengan berkembangnya teknologi berdampak pula pada nilai-nilai dalam organisasi. Namun, di tengah gelombang perubahan tersebut, nilai-nilai yang berkaitan dengan visi, nilai-nilai yang penting, dan ajaran-ajaran yang mendasar tidak boleh ikut berubah.<sup>25</sup>

*Kedua*, nilai-nilai menimbulkan gairah. Nilai-nilai yang sejati akan menyentuh hati dan mendatangkan perasaan yang kuat untuk membangkitkan motivasi dalam bertindak. Nilai-nilai menggerakkan seorang pemimpin, maka setiap pemimpin harus menyadari bahwa nilai-nilai yang mereka miliki tidak dapat menantang para pengikutnya jika mereka tidak terlebih dahulu tertantang untuk bertindak.

*Ketiga*, nilai-nilai harus sesuai dengan kebenaran Alkitab. Nilai-nilai dapat bersifat sekuler atau rohani bergantung dari sumbernya. Nilai-nilai yang bersifat rohani bersumber dari Allah dan terdapat juga dalam Alkitab. Sedangkan, nilai-nilai yang bersifat sekuler adalah nilai-nilai yang tidak berada di bawah ketuhanan Kristus. Oleh karena itu, nilai-nilai yang telah diterapkan dalam gereja sekalipun belum tentu bersifat rohani dan berdasarkan firman Tuhan.

---

<sup>23</sup>*Values Driven Leadership: Discovering and Developing Your Core Values for Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1999) 34.

<sup>24</sup>*Ibid.* 34-48.

<sup>25</sup>Ketetapan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut telah dicontohkan oleh gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 2:42-47) di mana tatanan nilai-nilai yang jelas menolong mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut meskipun lingkungan dan situasi di mana mereka tinggal terus-menerus berubah.

*Keempat*, nilai merupakan inti keyakinan. Nilai berakar dari keyakinan yang dimiliki seseorang. Kepemimpinan tidak terlepas dari pengaruh yang diberikan oleh pemimpin, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Hal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pemimpin adalah ketika ia dapat menyampaikan keyakinannya; keyakinan atau pendapat yang dianggap benar karena berdasarkan bukti terbatas yang ia miliki. Keyakinan adalah sesuatu yang dipercaya, keyakinan bukan fakta. Fakta adalah sesuatu yang oleh sejumlah besar orang dianggap benar berdasarkan bukti yang cukup luas. Perbedaannya adalah dalam jumlah orang yang memegang keyakinan dan jumlah bukti yang mengotentikan keyakinan tersebut. Dalam kekristenan, keyakinan menjadi modal yang penting bagi pemimpin untuk menentukan filosofi pelayanannya, apa yang diyakini sebagai hati Tuhan bagi pelayanannya.

*Kelima*, nilai sebagai pendorong dalam pelayanan. Nilai merupakan motor yang menjadi penggerak dalam sebuah organisasi. Organisasi yang berfokus pada visi adalah organisasi yang didorong oleh nilai. Nilai tersebut membentuk kekuatan bagi organisasi untuk mempengaruhi sebanyak mungkin anggotanya serta bagaimana menerapkannya. Nilailah yang memandu semua kinerja organisasi. Nilai diterapkan sebagai upaya untuk mencapai dan menentukan bagaimana kinerja anggotanya. Nilai termasuk dalam daerah vital, yaitu: pengambilan keputusan, risiko yang diambil, penyelesaian masalah, tujuan yang ditetapkan, penyelesaian konflik, dan penentuan prioritas.

Permasalahan kembali mencuat ketika para pemimpin tidak memiliki visi, misi, dan nilai-nilai yang demikian dalam kepemimpinannya. Para pemimpin yang mampu

membangun gereja-gereja besar diperlakukan sebagai pahlawan rohani.<sup>26</sup> Meskipun pemimpin tersebut jatuh dalam imoralitas, masih ada kemungkinan bahwa gereja akan enggan untuk melepaskan pemimpin tersebut dari tugas-tugasnya. Hal ini berkaitan dengan anggapan mereka bahwa Allah masih memberkati pemimpin mereka. Keyakinan tersebut berasal dari sebuah pemahaman apabila yang dilakukan pemimpin itu salah maka Allah seharusnya tidak memberkatinya.<sup>27</sup> Pandangan yang demikian mengaburkan panggilan seorang pemimpin untuk menjalankan visi, misi, dan nilai-nilai yang bersumber dari Allah.

Baik pemimpin rohani maupun pemimpin awam, keduanya harus dapat memikirkan dengan sungguh-sungguh visi, misi, dan nilai-nilai yang akan mereka terapkan dalam pelayanan mereka. Kedua pemimpin tersebut perlu untuk bekerja sama dalam mencapai visi, misi, dan nilai-nilai tersebut. Alkitab memberikan teladan kepemimpinan rohaniwan dan awam yang bekerja sama dalam mencapai visi, misi, dan nilai-nilai yang bersumber dari Allah dalam kitab Ezra dan Nehemia. Visi, misi, dan nilai-nilai yang diemban oleh Ezra dan Nehemia mengarahkan tema dari kedua kitab tersebut yaitu perlindungan Allah terhadap umat-Nya dan keharusan mereka untuk menjaga kesetiaan mereka terhadap Hukum Taurat dan kesetiaan mereka dalam ibadah.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Andrew E. Hill dan John Walton bahwa:

*The purpose of the books of Ezra and Nehemiah is to show the numerous ways that God was faithfully at work in restoring the people of Israel to their land after the Babylonian exile. God providentially brought favor with the Persian rulers and helped the Israelites overcome the obstacles presented by their*

---

<sup>26</sup>Mereka didorong untuk menulis buku-buku yang menceritakan keberhasilan mereka dan tampil sebagai pembicara untuk konferensi-konferensi pertumbuhan gereja.

<sup>27</sup>Malphurs, *Values Driven* 178.

*enemies as they rebuilt the temple and walls of Jerusalem and established the Law of Moses as the foundation of society.*<sup>28</sup>

Latar belakang dari kitab Ezra dan Nehemia adalah serangan dari raja Nebukadnezar yang membawa bangsa Israel ke dalam pembuangan. Berawal dari jatuhnya Niniwe pada tahun 612 SM—seperti yang telah dinubuatkan oleh nabi Nahum—kekaisaran Neo-Babilonia berdiri dan raja mereka yang terbesar, Nebukadnezar (605-562 SM) menyerang Yerusalem di tahun pertama pemerintahannya (Daniel 1:1). Bangsa Israel melakukan pemberontakan yang kemudian mengakibatkan penghancuran terhadap kota Yerusalem dan Bait Allah oleh Nebukadnezar.<sup>29</sup>

Ezra dan Nehemia muncul tujuh puluh tahun setelah bangsa Israel mengalami masa pembuangan di Babel. Mereka adalah dua orang pemimpin yang menjadi reformis kontemporer dari periode setelah pembuangan. Berkaitan dengan hal ini, Owen Dickens menyoroti kepemimpinan Ezra dan Nehemia demikian:

*Ezra and Nehemiah were two of the most significant leaders of postexilic Israel. The destruction of Jerusalem and the temple in 587 BC, coupled with the experience of the Babylonian exile, forced the people of Israel to reevaluate every aspect of their existence, especially their relationship to God. Before the exile Judah had been a semiautonomous monarchy, but afterwards it was a small province in the vast Persian empire. Because monarchy and nationhood no longer existed, the Jews, led by Ezra and Nehemiah, looked to their religion and tradition for new self-understanding.*<sup>30</sup>

Peran mereka menyerupai peran nabi Hagai dan Zakharia, mereka melayani di Yerusalem baik secara fisik maupun spiritual. Ezra dikenal sebagai seorang imam dan juru tulis yang terampil dalam hukum Musa, sedangkan Nehemia terkenal dengan

---

<sup>28</sup>A *Survey of the Old Testament* (edisi ketiga; Grand Rapids: Zondervan, 2009) 329.

<sup>29</sup>John H Walton, *1 & 2 Kings, 1 & 2 Tawarikh, Ezra, Nehemiah, Esther* (ZIBBC; Grand Rapids: Zondervan, 2009) 395.

<sup>30</sup>“Ezra” *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (ed. Willem VanGemeren; Grand Rapids: Zondervan, 1998) 4.634.

keterampilan administrasi yang ia tunjukkan dalam mengorganisir bangsa Israel dalam memperbaiki dan membangun kembali tembok Yerusalem. Upaya mereka untuk mereformasi kehidupan agama, sosial, dan ekonomi berakar pada rasa nasionalis, kebanggaan terhadap tradisi nenek moyang mereka (Nehemia 2:3) dan perhatian yang tulus untuk reputasi nama Yahweh di tengah-tengah bangsa kafir (Ezra 9:1-15; Nehemia 1:4-11).<sup>31</sup>

Berdasarkan silsilah, Ezra merupakan keturunan dari imam Harun melalui garis keturunan imam Zadok (Ezra 7:1-5). Disamping itu, peran dan kapasitasnya dalam restorasi di Yehuda berdasarkan tradisi di luar Alkitab menunjukkan Ezra sebagai imam. Ezra juga diidentifikasi sebagai juru yang fasih di dalam hukum Musa (Ezra 7:6), maka ia dianggap sebagai pelopor dari tradisi penulisan Yahudi pascapembuangan.<sup>32</sup> Meskipun Ezra memenuhi peran imam dengan tetap menjalankan perannya dalam hal ibadah (Ezra 8:21, 9:5, 10:6), fokus utamanya adalah pada pembentukan dan pelestarian kemurnian dan kesucian umat Israel. Upaya Ezra dalam menjaga kemurnian bangsa Israel ditunjukkan dengan intervensinya dalam masalah orang-orang Yahudi, termasuk imam, yang telah menikahi perempuan asing (Ezra 9). Masalah ini menguji ketaatan bangsa Israel kepada hukum Musa dalam hal perkawinan (Keluaran 34:11-16; Ulangan 7:1-4). Sebagai pemimpin rohani, Ezra menyadari bahwa perkawinan campuran tersebut mengancam hubungan perjanjian Israel dengan Yahweh, Allah mereka. Ia menyadari bahwa bercampurnya benih suci dengan orang-orang non-Yahudi adalah tindakan

---

<sup>31</sup>Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament* 330.

<sup>32</sup>Ezra paling dikenal dalam tradisi dalam perannya sebagai juru tulis. Alkitab menggambarkan dia sebagai orang yang telah mengabdikan dirinya untuk mempelajari dan ketaatan pada hukum Tuhan dan untuk mengajar keputusan dan hukum di Israel (Ezra 7:10). Peristiwa pembacaan Hukum Taurat memuncak dalam upacara di pintu gerbang Air (Nehemia 8), di mana Ezra membacakan Hukum Taurat tersebut kepada bangsa Israel.

ketidaksetiaan yang dengan cepat akan membuat orang-orang Yahudi tidak berbeda dari orang-orang kafir (Ezra 9:2). Dalam menjalankan tugasnya, Ezra memenuhi mandat yang berasal dari raja Artahsasta untuk mengajar dan mendirikan hukum Taurat sebagai firman Allah yang hidup bagi orang Yahudi (Ezra 7:12-26). Hal ini mengakibatkan meningkatnya perhatian terhadap kultus (Nehemia 8:13-18), pengakuan dosa (9:1-37), dan pembaharuan perjanjian (9:38).<sup>33</sup> Hal ini berkaitan dengan tujuan dari kitab Ezra adalah untuk merekam kesetiaan Allah dalam membangun kembali orang-orang Yahudi di tanah mereka<sup>34</sup>

Latar belakang kepulangan Nehemia kembali ke Yehuda adalah karena keadaan orang-orang Israel yang memprihatinkan. Bait Allah yang dulunya menjadi tempat kehadiran Allah kini telah hancur, tembok-tembok kota yang melindungi mereka kini tinggal puing dan pintu gerbang kota telah terbakar habis. Hal ini membuat mereka berada dalam kondisi tertekan, menderita dan diliputi perasaan malu.<sup>35</sup> Di tengah kondisi Israel yang terpuruk, Allah memanggil dan mengutus Nehemia untuk kembali ke Israel untuk mengambil peran sebagai pemimpin awam yang memimpin bangsa Israel untuk membangun kembali Yerusalem. Paul N. Benware menjelaskan kontribusi Nehemia demikian:

*The book was written to show the work of God through a godly leader, Nehemiah. The book records the building, fortifying, and re-establishing of the city of Jerusalem. The book also reveals the beautiful balance in the life of Nehemiah between zealous human effort and planning, and divine empowering.*<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Dickens, "Ezra" 635.

<sup>34</sup>Paul N. Benware, *Survey of the Old Testament* (edisi revisi; Chicago: Moody, 1993) 140.

<sup>35</sup>Arif Subagyo, "Pemberdayaan Kaum Awam sebagai Upaya Pembangunan Jemaat: Belajar dari Kisah Nehemia." *Stulos* 5/2 (November 2006) 169.

<sup>36</sup>*Survey of the Old Testament* 150.

Pergumulan Nehemia berawal dari berita yang disampaikan kepadanya mengenai kondisi Yerusalem yang temboknya telah dibongkar dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar (Nehemia 1:3). Berita tersebut mendorong Nehemia berdoa syafaat bagi Yerusalem dan memohon kepada Allah supaya Allah turun tangan dalam menolong bangsa Israel dan kota Yerusalem. Pergumulan inilah yang akhirnya melahirkan visi Nehemia untuk membangun kembali tembok Yerusalem (Nehemia 2:12), “aku lakukan untuk Yerusalem yang diberikan Allahku dalam hatiku.” Visi Nehemia bukanlah sekadar membangun kembali sebuah tembok melainkan lebih kepada meletakkan kembali sebuah konteks bagi Allah untuk menunjukkan kekuatan-Nya dan memenuhi janji-Nya kepada bangsa-bangsa. Visinya jauh melebihi sekadar upaya untuk membantu sebuah bangsa yang sedang dalam masalah. Visinya memiliki titik temu dengan tindakan Allah yang sudah merencanakannya dalam sejarah.<sup>37</sup>

Allah tidak memanggil Nehemia secara langsung seperti kebanyakan nabi-nabi yang diutus-Nya, tetapi kehendak Allah dinyatakan secara jelas dan Nehemia melaksanakannya.<sup>38</sup> Sebagai fasilitator yang menjaga kestabilan politik dan menegakkan hukum, Nehemia dalam misinya menunjukkan dengan jelas tidak hanya karakter kenabian tetapi juga sebagai utusan kerajaan. Semua visi Allah terkait dengan rencana besar-Nya. Tantangan Nehemia pada saat itu adalah untuk meraih apa yang ditentukan bagi mereka sebagai sebuah bangsa yang dipakai Allah untuk memperkenalkan Juru Selamat dunia.<sup>39</sup> Usaha Nehemia untuk mengidentifikasi dirinya sendiri dan masalah

---

<sup>37</sup>Andy Stanley, *Visioneering: Bagaimana Mengubah Visi Anda menjadi Kenyataan* (terj. Rosianan Adinegoro; Yogyakarta: Andi, 2011) 107.

<sup>38</sup>William J. Dumbrell, *The Faith of Israel: A Theological Survey of the Old Testament* (edisi kedua; Grand Rapids: Baker, 2002) 318.

<sup>39</sup>Stanley, *Visioneering* 107.

yang dihadapi bangsanya adalah dengan mengarahkan kepada sebuah visi yang ia bagikan (2:17-18) dan proyek tersebut dikerjakan dengan baik dan mengembangkan setiap orang.<sup>40</sup> Bahkan lebih dari itu, kepemimpinannya membawa bangsa Israel kepada kebangkitan kembali sebuah bangsa yang dipulihkan karena ketaatan mereka terhadap firman Allah. Seperti yang diketengahkan oleh Benware, “*any genuine revival is based squarely on the Word of God (revival is a new beginning of obedience to God and His Word). Any genuine revival will bring about changed behavior. These chapters record not only the confession of sin (9:2–3) but also a change in living (10:30–39).*”<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis melihat bahwa visi, misi, dan nilai-nilai dalam kepemimpinan merupakan hal yang signifikan. Kepemimpinan yang demikian tercermin dalam diri Ezra dan Nehemia sebagai seorang pemimpin yang dipanggil oleh Allah untuk memulihkan bangsanya. Penulis menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian lain yang pernah membahas mengenai topik kepemimpinan Nehemia, baik dari segi konsep teologi restorasi (pemulihan) maupun prinsip kepemimpinan Nehemia. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencoba melihat dari perspektif lain, yaitu dengan meneliti kitab Ezra dan Nehemia untuk melihat kerja sama di antara pemimpin awam dan rohaniwan dalam pelayanan.

---

<sup>40</sup>Benware, *Survey* 153.

<sup>41</sup>Ibid. 155.

## BATASAN PENULISAN

Mengingat luasnya cakupan topik kepemimpinan maka penulis membatasi penelitian ini dengan hanya membahas kerja sama yang dilakukan oleh pemimpin rohani dan awam. Penelitian ini akan berfokus pada meneliti kitab Ezra dan Nehemia dan menyoroti kepemimpinan tokoh Ezra dan Nehemia sebagai contoh rohaniwan dan kaum awam yang saling bekerja sama. Penelitian ini berfokus pada visi, misi, dan nilai-nilai dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia yang mampu membawa bangsa Israel mencapai visi, misi, dan nilai-nilai tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat terfokus dan tajam dalam menjabarkan kepemimpinan Ezra dan Nehemia.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti dari kitab Ezra dan Nehemia secara keseluruhan dengan pendekatan kanonikal. Pendekatan kanonikal berusaha untuk menafsirkan Alkitab dan keterkaitan/hubungannya dengan teologi dalam Alkitab.<sup>42</sup> Penulis memilih pendekatan ini sejalan dengan pendapat Robert W. Wall demikian

*The variety of canonical approaches is guided by a common commitment to a theological conception of the Bible's final (or "canonical") shape and to those Bible practices performed by a community of faithful readers. By using the term canon (a "straight rod" used for measuring) the church envisions the Bible as essential for building an accurate and consistent faith.*<sup>43</sup>

Dengan pendekatan ini, penulis mencoba menjawab keterkaitan kepemimpinan Ezra dan Nehemia dalam konteks adanya kesatuan kitab Ezra dan Nehemia dalam kanon dengan tetap memperhatikan keunikan masing-masing kitab sebagai dua kitab yang terpisah.

---

<sup>42</sup>Charles J. Scalise, *From Scripture to Theology: A Canonical Journey into Hermeneutics* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 43.

<sup>43</sup>"The Canonical View" dalam *Biblical Hermeneutics Five Views* (eds. Stanley E. Porter & Beth M. Stovell; Downers Grove: InterVarsity, 2012) 111.

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pendekatan kanonikal dapat menjelaskan visi, misi, dan nilai-nilai yang dimiliki Ezra dan Nehemia dalam kepemimpinan mereka berdasarkan kitab Ezra dan Nehemia? Melalui pembahasan ini penulis berharap agar dapat mengetahui apa pengertian pendekatan kanonikal dan bagaimana pendekatan ini melihat kitab Ezra dan Nehemia. *Kedua*, apa visi, misi, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia? Pembahasan ini bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran mengenai visi, misi, dan nilai-nilai kepemimpinan Ezra sebagai rohaniwan dan Nehemia sebagai pemimpin awam. *Ketiga*, implikasi apa yang dapat diterapkan dari visi, misi, dan nilai-nilai kepemimpinan Ezra dan Nehemia berkaitan dengan kerja sama di antara rohaniwan dan kaum awam? Melalui pembahasan ini penulis berharap agar dapat mengetahui dan menerapkan visi, misi, dan nilai-nilai kepemimpinan Ezra dan Nehemia dalam kaitannya dengan kepemimpinan hamba Tuhan dan kaum awam masa kini.

## METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu semua bahan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini diambil dari buku-buku dan artikel-artikel yang tersedia di perpustakaan.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode-metode sebagai berikut: *Pertama*, untuk membahas bab II, penulis akan menggunakan metode deskriptif. Di sini penulis akan menjelaskan mengenai pendekatan kanonikal yang akan

diterapkan dalam tulisan ini. Tujuannya adalah agar dapat memahami bentuk eksegesis dengan pendekatan kanonikal mengingat pendekatan ini belum banyak diketahui secara luas. *Kedua*, untuk membahas bab III, penulis akan menggunakan metode eksegesis. Pada bab ini, penulis akan menerapkan metode eksegesis dengan menggunakan pendekatan kanonikal seperti yang telah dijelaskan dalam bab II. Secara khusus, pendekatan kanonikal dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan kesatuan kitab Ezra dan Nehemia dan struktur dari kedua kitab tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat melihat kerja sama yang mereka lakukan dalam pemulihan umat Israel. *Ketiga*, dalam bab IV, penulis akan menyintesis hasil-hasil penelitian dalam bab II dan bab III, guna menarik implikasi bagi pelayanan hamba Tuhan dan pemimpin awam masa kini.

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Pada bab I penulis akan membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, metode yang dipakai dan sistematika penulisan. Dalam bab II penulis akan menjelaskan pendekatan kanonikal, yaitu latar belakang, pengertian, dan langkah-langkah dalam pendekatan tersebut. Selanjutnya pada bab III penulis akan menerapkan pendekatan kanonikal tersebut untuk mengeksegesis kitab Ezra dan Nehemia berkenaan dengan visi, misi, dan nilai-nilai kepemimpinan mereka. Pada bab IV penulis akan menguraikan implikasi dari visi, misi, dan nilai-nilai dalam kepemimpinan Ezra dan Nehemia bagi kepemimpinan hamba Tuhan dan pemimpin kaum awam masa kini. Akhirnya dalam bab V penulis akan memberikan kesimpulan dari semua penelitian yang dilakukan serta saran-saran praktis untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### ALKITAB

Crossway Bibles, *The ESV Study Bible*. Wheaton: Crossway Bibles, 2008.

### BUKU

Bagchi, David V. N. "Reformation." Dalam *The Dictionary of Historical Theology*. Ed. Trevor A. Hart. Carlisle: Paternoster, 2000.

Barna, George. "Nothing Is More Important Than Leadership." Dalam *Leaders on Leadership*. Ed. George Barna; Ventura: Regal, 1997.

\_\_\_\_\_. *The Power of Team Leadership: Achieving Success Through Shared Responsibility*. Colorado Springs: WaterBrook, 2001.

\_\_\_\_\_. *The Habits of Highly Effective Churches*. Terj. Endyahswarawati Handoko; Malang: Gandum Mas, 2005.

\_\_\_\_\_. "Hal yang Berkaitan dengan Visi." Dalam *Leaders on Leadership*. Ed. George Barna; Malang: Gandum Mas, 2009.

Benware, Paul N. *Survey of the Old Testament*. Chicago: Moody, 1993.

Blackaby, Henry & Richard Blackaby. *Kepemimpinan Rohani*. Terj. Sarah Iswanti Tioso; Batam: Gospel Press, 2005.

Blenkinsopp, Joseph. *Judaism: The First Phase*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.

Childs, Brevard S. *The Book of Exodus*. Philadelphia: Westminster, 1974.

\_\_\_\_\_. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress, 1979.

\_\_\_\_\_. "The Canon in Recent Biblical Studies: Reflection on an Era." Dalam *Canon and Biblical Interpretation*. Eds. Craig Bartholomew, Scott Hahn, Robin Parry, Christopher Seitz, & Al Walters. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.

- Dickens, Owen. "Ezra." Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Vol. 4. Ed. Willem VanGemeren; Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Dumbrell, William J. *The Faith of Israel: A Theological Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Fensham, F. Charles. *The Books of Ezra and Nehemiah*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Gardner, John W. *On Leadership*. New York: Free, 1990.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. Terj. Tonggor Maruliasih Siahaan; Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Green, Douglas. "Ezra-Nehemiah." Dalam *A Complete Literary Guide to the Bible*. Eds. Leland Ryken & Tremper Longman III. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Hill, Andrew E. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Kidner, Derek. *Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary*. TOTC. Downers Grove: InterVarsity, 1979.
- Klein, William W. dkk., *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Terj. Timotius Lo. Malang: SAAT, 2012.
- Lindsey, F Duane. "Frankincense." Dalam *Baker Encyclopedia of the Bible*. Ed. Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Luck, G. Coleman. *Ezra and Nehemiah*. Chicago: Moody, 1961.
- Lupton, Robert D. *Renewing The City: Reflection on Community Development and Urban*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Terj. Djoni Setiawan; Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Malphurs, Aubrey. *Developing a Dynamic Mission for Your Ministry: Finding Direction and Making an Impact as a Church Leader*. Grand Rapids: Kregel, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Developing a Vision for Ministry in the 21st Century*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Values Driven Leadership: Discovering and Developing Your Core Values for Ministry*. Grand Rapids: Baker, 1999.

- \_\_\_\_\_. *Advanced Strategic Planning: A New Model for Church and Ministry Leaders*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Malphurs, Aubrey & William F. Mancini. *Building Leaders: Blueprints for Developing Leadership at Every Level of Your Church*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Means, James E. *Leadership in Christian Ministry*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- Noble, Paul R. *The Canonical Approach: A Critical Reconstruction of the Hermeneutics of Brevard S. Childs*. Leiden: Brill, 1995.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Terj. Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2012.
- Perkins, Bill. *Membangkitkan Kepemimpinan dalam Diri Anda*. Terj. Juni Prakoso; Batam: Interaksara, 2005.
- Rendtorff, Rolf. *The Canonical Hebrew Bible: A Theology of the Old Testament*. Trans. David E. Orton. Leiderdorp: Deo, 2005.
- Richards, James B. *Seni Kepemimpinan yang Hilang*. Terj. Sjannette Eveline. Surabaya: Majesty, 2006.
- Rush, Myron. *Pemimpin Baru*. Terj. A. J. Syauta; Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1991.
- Sanders, Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Terj. Chris J. Samuel & Ganda Wargasetia. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Scalise, Charles J. *From Scripture to Theology: A Canonical Journey into Hermeneutics*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Edisi kedua. Surabaya: Perkantas, 2012.
- Sheppard, G. T. "Childs, Brevard." Dalam *Dictionary of Major Biblical Interpreters*. Ed. Donald K. McKim. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- Stanley, Andy. *Visioneering: Bagaimana Mengubah Visi Anda Menjadi Kenyataan*. Terj. Rosianan Adinegoro. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Wall, Robert W. "The Canonical View." Dalam *Biblical Hermeneutics Five Views*. Eds. Stanley E. Porter & Beth M. Stovell. Downers Grove: Intervarsity, 2012.
- Waltke, Bruce K. & Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Terj. S. M. Siahaan; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Williamson, H. G. M. *Ezra-Nehemiah*. WBC. Dallas: Word, 2002.

Wright, N. T. "In Grateful Dialogue: A Response." Dalam *Jesus and the Restoration of Israel: A Critical Assessment of N. T. Wright's Jesus and the Victory of God*. Ed. C. C. Newman. Downers Grove: InterVarsity, 1999

## JURNAL

Subagyo, Arif. "Pemberdayaan Kaum Awam sebagai Upaya Pembangunan Jemaat: Belajar dari Kisah Nehemia." *Stulos* 5/2 (November 2006) 165-214.

Barus, Armand. "Kepemimpinan Biblika: Musa dan Ezra sebagai Pelayan Firman." *Veritas* 5/2 (Oktober 2004) 245-253.

Gilchrist, Paul. "Menuju Pelayanan Global Berdasarkan Pola-Pola Pelayanan Ezra, Nehemia, dan Maleakhi." *Stulos* 6/2 (September 2007) 241-268.

Chandra, Robby I. "Servanthood Leadership (Kepemimpinan Hamba): Melayani untuk Mengubah dan Menggerakkan." *Jurnal Transformasi* 1/1 (Agustus 2005) 43-49.

Cheon, Samuel. "B. S. Childs Debate with Scholars about His Canonical Approach." *Asia Journal of Theology* 11/2 (October 1997) 343-357.

Sendjaya, Sen. "Kepemimpinan dalam Gereja Lokal." *Stulos* 2/1 (Mei 2003) 43-63.

Rata, Tiberius. "God as Restorer: A Theological Overview of the Book of Nehemiah." *The Southern Baptist Journal of Theology* 9/3 (Fall 2005) 16-27.